

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu persoalan nasional yang sampai saat ini belum terselesaikan adalah masalah pengangguran yang diperkirakan akan tetap menjadi permasalahan dalam ketenagakerjaan Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah angkatan kerja yang menganggur hingga bulan Agustus 2013 mencapai 7,39 juta orang. Untuk data jumlah Angkatan Kerja, Penduduk Bekerja, Pengangguran, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) selama tahun 2010–2013 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel I.1
Angkatan Kerja, Penduduk Bekerja, Pengangguran, TPAK dan TPT tahun 2010–2013

Tahun		Angkatan Kerja	Bekerja	Pengangguran	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja – TPAK	Tingkat Pengangguran Terbuka - TPT
		(Juta Orang)	(Juta Orang)	(Juta Orang)	(%)	(%)
2010	Februari	116.00	107.41	8.59	67.83	7.41
	Agustus	116.53	108.21	8.32	67.72	7.14
2011	Februari	119.40	111.28	8.12	69.96	6.80
	Agustus	117.37	109.67	7.70	68.34	6.56
2012	Februari	120.41	112.80	7.61	69.66	6.32
	Agustus	118.05	110.81	7.24	67.88	6.14
2013	Februari	121.19	114.02	7.17	69.21	5.92
	Agustus	118.19	110.80	7.39	66.90	6.25

Sumber: BPS tahun 2013

Berdasarkan data di atas jumlah pengangguran di Indonesia masih di kisaran angka 7% sampai 6%. Meskipun berdasarkan data persentase jumlah pengangguran mengalami penurunan, namun telah terjadi peningkatan kembali di akhir tahun 2013, jumlah pengangguran mencapai 6.25% pada akhir tahun 2013, dimana 421 ribu orang yang menganggur diantaranya adalah para pengangguran dengan tingkat pendidikan sampai tingkat universitas¹. Itu artinya masih banyak lulusan universitas atau mahasiswa yang menganggur karena tidak terserap oleh lapangan kerja yang ada.

Di lain pihak mahasiswa merupakan salah satu sumber daya potensial yang memiliki pengetahuan dan kompetensi yang lebih dibandingkan dengan lulusan SMA atau SMK. Mahasiswa juga merupakan bagian kelompok masyarakat yang dinamis, artinya mahasiswa dapat mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakat, dan dengan kapasitas intelektualnya mahasiswa mampu mengembangkan potensi diri.

Wirausaha adalah alternatif pilihan yang tepat bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensinya dan mencegah diri menjadi pengangguran. Berwirausaha adalah sebuah pilihan yang tepat dan logis, sebab selain peluang yang besar untuk berhasil serta mampu menciptakan lapangan kerja, hal ini sesuai dengan program pemerintah dalam percepatan penciptaan pengusaha kecil dan menengah yang kuat yang bertumpu pada pengetahuan dan teknologi.

Namun ternyata dunia wirausaha belum menjadi alternatif bagi para mahasiswa sebagai pilihan karir bagi masa depannya. Sebagian besar mahasiswa

¹http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=06¬ab=4 (Diakses tanggal 17 Maret 2014)

menginginkan setelah lulus dari pendidikannya di perguruan tinggi akan memperoleh pekerjaan yang mapan, berpendapatan besar dengan status sosial yang lebih terhormat dibandingkan harus berwirausaha.

Pilihan karir mahasiswa untuk berwirausaha dapat dilihat dari tinggi rendahnya intensi mahasiswa untuk berwirausaha. Oleh karena itu demi menunjang program pemerintah dalam percepatan penciptaan pengusaha kecil dan menengah yang kuat yang bertumpu pada pengetahuan dan teknologi, Kemendiknas mencanangkan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat berwirausaha dan menciptakan para wirausaha muda melalui berbagai rancangan program yang dikhususkan bagi para mahasiswa seperti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW).

Sebagai salah satu universitas yang mendukung program pemerintah dalam menumbuhkan semangat berwirausaha, Universitas Negeri Jakarta pun berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa. Hal ini terbukti dengan dukungan yang diberikan oleh Universitas Negeri Jakarta dalam mengoptimalkan potensi mahasiswanya menjadi wirausaha pemula melalui lomba penulisan proposal bisnis atau *business plan* yang diinisiasi Kementerian Koperasi dan UKM melalui Gerakan Kewirausahaan Nasional 2013².

Melalui berbagai program kewirausahaan yang ada, mahasiswa Fakultas Ekonomi masih belum mengoptimalkan perannya sebagai *icon* dari para

²<http://www.unj.ac.id/content/sosialisasi-gerakan-kewirausahaan-nasional-2013> (Diakses tanggal 17 Maret 2014)

wirausaha muda, dimana mahasiswa Fakultas Ekonomi tentunya dari segi disiplin ilmu telah dibekali dengan pengetahuan dasar pembentuk jiwa wirausaha seperti yang ada dalam mata kuliah Pengantar Bisnis, Manajemen Sumber Daya Manusia, Manajemen Keuangan, dan Kewirausahaan. Namun demikian semangat dan intensi berwirausaha para mahasiswa belum seutuhnya terbentuk dan menampakkan jati dirinya sebagai wirausahawan di tengah-tengah civitas akademika Universitas Negeri Jakarta.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi, antara lain adalah mahasiswa tidak mempunyai modal usaha, sebagian besar mahasiswa berlatar belakang bukan dari keluarga wirausahawan, kurangnya pengalaman mahasiswa dalam berbisnis, rendahnya efikasi diri untuk menjadi wirausaha, dan adanya perbedaan lokus kendali (*locus of control*) dalam menyikapi kegiatan berwirausaha.

Faktor pertama yang mempengaruhi rendahnya intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi adalah mahasiswa tidak memiliki modal usaha. Modal usaha telah menjadi suatu masalah klasik bagi mahasiswa saat akan mendirikan usaha baru. Meskipun niat berwirausaha itu besar, namun jika terhambat oleh masalah pendanaan maka hal tersebut menyebabkan para mahasiswa mengurungkan niatnya untuk berwirausaha.

Sebagian besar mahasiswa Fakultas Ekonomi adalah mahasiswa yang masih benar-benar murni aktivitas kesehariannya adalah kuliah, sehingga sumber pendanaan mereka pun sebagian besar masih berasal dari orang tua, dan sebagian lagi mengandalkan beasiswa dan pekerjaan *part time* seperti mengajar yang

jumlah pendapatannya hanya cukup untuk membiayai kebutuhan harian mahasiswa. Hal ini menjadikan modal awal yang dibutuhkan untuk mendirikan suatu usaha baru menjadi sesuatu yang menghambat mereka untuk menjadi seorang wirausaha.

Meskipun Fakultas Ekonomi sangat gencar memfasilitasi para mahasiswa yang ingin berwirausaha, misalnya melalui Program Kewirausahaan Mahasiswa (PKM), Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dimana mahasiswa yang proposalnya lolos seleksi akan mendapatkan modal untuk mendirikan usaha yang diusulkannya, dan beberapa program baru yaitu seperti Tim Wirausaha Kreatif Economart dan Econodot³, tetapi sayangnya hanya sebagian kecil mahasiswa saja yang memanfaatkan kesempatan tersebut yaitu para mahasiswa yang memiliki keberanian, semangat, dan kemauan yang besar untuk menjadi wirausahawan dan membuat proposal sebagai salah satu persyaratan untuk mengikuti program-program tersebut. Sementara sebagian besar lainnya tidak memanfaatkan kesempatan yang ditawarkan oleh program-program tersebut. Berdasarkan data hanya ada 18 mahasiswa Fakultas Ekonomi yang mendaftarkan diri untuk mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha pada tahun 2013⁴.

Selain karena tidak mempunyai modal usaha, banyak pula mahasiswa yang menganggap bahwa dirinya tidak berbakat untuk menjadi seorang wirausahawan. Berdasarkan pengakuan dari para mahasiswa, mereka memiliki keluarga yang bukan berasal dari keturunan keluarga pebisnis, sehingga mahasiswa tersebut tidak memiliki panutan yang dapat dijadikan sebagai *role model* bagi dirinya

³<http://unj.ac.id/fe/content/tim-wirausaha-kreatif-economart-dan-econodot> (Diakses tanggal 17 Maret 2014)

⁴Data panitia pendaftaran Program Mahasiswa Wirausaha 2013

untuk menjadi seorang wirausahawan yang berhasil. Hal demikian yang membuat mahasiswa tidak mau untuk memilih karir berwirausaha.

Selanjutnya berdasarkan pengakuan dari para mahasiswa yang menyatakan bahwa dirinya sama sekali belum pernah menjalankan bisnis, membuat mereka berpikir ulang untuk menjadi wirausaha. Karena tidak memiliki pengalaman dalam berbisnis membuat mahasiswa khawatir jika mengalami kerugian dan tidak tahu secara teknis bagaimana mengatasi setiap risiko yang mungkin akan terjadi. Pada akhirnya karena tidak mempunyai pengalaman itulah yang membuat sebagian besar mahasiswa tidak berniat untuk berwirausaha.

Untuk menjadi seorang wirausahawan yang dibutuhkan yaitu tingkat keyakinan akan kemampuan diri, yang disebut dengan efikasi diri. Namun sayangnya mahasiswa menyatakan bahwa berwirausaha adalah usaha yang penuh resiko dan rintangan yang hanya dapat dijalankan oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan lebih serta didukung oleh modal (berupa materi) yang cukup, padahal mereka belum pernah mencoba untuk menjadi seorang wirausaha. Dan mereka belum yakin dengan kemampuan diri terhadap pekerjaan yang penuh dengan tantangan seperti berwirausaha.

Pilihan karir sebagai wirausaha berkaitan erat dengan faktor individu, yaitu ciri kepribadian seseorang. Telah banyak penelitian yang dilakukan terhadap karakteristik individu untuk menjelaskan bagaimana ciri kepribadian seseorang memengaruhi pilihan karir dan apa yang diinginkannya. Begitupun dengan keinginan mahasiswa untuk memilih berwirausaha atau memulai sebuah bisnis.

Salah satu ciri kepribadian individu dalam mengendalikan atau mengontrol hasil perilaku dan nasibnya disebut lokus kendali. Seseorang sering kali menyatakan dirinya (kerja keras, kemampuan yang dimiliki) bertanggungjawab penuh terhadap hasil perilaku baik berupa kesuksesan maupun kegagalan, berarti individu tersebut meletakkan kendalinya secara internal. Namun sering pula seseorang menyalahkan keadaan atau kondisi lingkungan sekitarnya atas kesuksesan dan kegagalan yang dialaminya, misalnya karena adanya faktor keberuntungan atau kebetulan, berarti individu tersebut meletakkan kendalinya secara eksternal. Hal tersebut merupakan pencapaian dari lokus kendali yang dimiliki oleh seseorang.

Keinginan seseorang untuk memulai bisnis atau berwirausaha tentunya dilatarbelakangi oleh alasan tertentu. Salah satu alasan seseorang berani untuk berwirausaha yaitu karena mereka ingin mendapatkan kebebasan secara finansial untuk mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Sementara mereka juga menyadari bahwa karir berwirausaha bukan suatu hal yang tanpa risiko. Begitu pula apa yang dinyatakan oleh para mahasiswa bahwa untuk memulai suatu usaha bukanlah hal yang mudah. Ada mahasiswa yang menyatakan bahwa berwirausaha adalah sebagai sebuah tantangan dan kemandirian dalam memperoleh penghasilan, oleh karenanya dibutuhkan kerja keras jika ingin menjadi seorang wirausaha. Namun ada juga mahasiswa yang menyatakan bahwa berwirausaha sebagai sesuatu yang tidak pasti, bisa saja mereka akan berhasil dan bisa saja mereka juga mengalami kegagalan karena faktor diluar kendali dirinya. Kekhawatiran mahasiswa tersebut karena letak kendali (lokus kendali) terhadap

kesuksesan dan kegagalan masih bergantung karena faktor di luar kendalinya, yang akhirnya menyebabkan mahasiswa belum mau untuk memulai usaha atau berwirausaha. Sehingga intensi berwirausaha pada mahasiswa pun akan berbeda antara mahasiswa yang memiliki lokus kendali internal dengan mahasiswa yang memiliki lokus kendali eksternal.

Berdasarkan berbagai pemaparan di atas yang telah menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa, yaitu karena mahasiswa tidak mempunyai modal usaha, latar belakang keluarga mahasiswa yang bukan dari keturunan wirausahawan, kurangnya pengalaman mahasiswa dalam berbisnis, masih rendahnya efikasi diri mahasiswa untuk menjadi wirausaha dan adanya perbedaan intensi berwirausaha pada mahasiswa karena lokus kendali yang dimiliki oleh mahasiswa, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang perbedaan intensi berwirausaha berdasarkan lokus kendali.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat mempengaruhi rendahnya intensi berwirausaha pada mahasiswa:

1. Mahasiswa tidak mempunyai modal untuk memulai usaha
2. Latar belakang keluarga mahasiswa yang bukan pebisnis
3. Mahasiswa tidak punya pengalaman berwirausaha
4. Rendahnya tingkat efikasi diri mahasiswa

5. Ada mahasiswa yang memiliki lokus kendali internal dan ada mahasiswa yang memiliki lokus kendali eksternal, sehingga terdapat perbedaan intensi berwirausaha antar mahasiswa

C. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, ternyata cukup banyak faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa. Karena keterbatasan biaya, tenaga, dan waktu, maka peneliti membatasi masalah pada “perbedaan intensi berwirausaha berdasarkan lokus kendali pada mahasiswa Fakultas Ekonomi”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan “Apakah terdapat perbedaan intensi berwirausaha pada mahasiswa yang memiliki lokus kendali internal dengan mahasiswa yang memiliki lokus kendali eksternal?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan berarti bagi:

1. Peneliti

Sebagai sarana memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai perbedaan intensi berwirausaha pada mahasiswa berdasarkan lokus kendalinya serta menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian.

2. Perpustakaan

Sebagai referensi/bahan tambahan koleksi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta mengenai intensi berwirausaha pada mahasiswa yang dapat dijadikan wacana dan tambahan pengetahuan bagi para pembaca.

3. Mahasiswa

Sebagai pengetahuan baru yang berupa temuan lapangan tentang perbedaan intensi berwirausaha pada mahasiswa dan dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan topik dan konstruk yang sama.

4. Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan informasi yang positif yang dapat membantu dalam melakukan peningkatan intensi berwirausaha di kalangan civitas akademika Universitas Negeri Jakarta, khususnya di Fakultas Ekonomi.